NU Madura:
Journal of Islamic Studies, Social, and Humanities
Vol. 2 No. 2 (2023); E-ISSN: 2963-959X; DOI: 10.58790
https://jurnal.lptnusumenep.org/index.php/numadura/index

Lakpesdam dan Gerak Intelektualisme Kaum Muda Nahdlatul Ulama Madura

Fathol Haliq[1]
[1]Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan
fathol@iainmadura.ac.id

Article history
Received:
15.09.2023

Received in revised form:
28.10.2023

Accepted:
30.10.2023

Keywords:
Youth Empowerment;
Community Education;
Civil Society Synergy.

Abstract: Lakpesdam NU Sumenep plays a significant role in coordinating the activities of NU's youth, helping to overcome challenges such as funding shortages, and providing community education. They possess a strong idealism in empowering the community and combine intellectualism with social activism. In their efforts, they face challenges related to relationships with donor organizations and the complexities of power dynamics within society. This study is a field research conducted in the regency of Sumenep. The main research locus is the Institute for the Study and Development of Human Resources (Lakpesdam) of Nahdlatul Ulama (NU). This article presents various empowerment models, such as grassroots, lobbying, and mobilizing, and emphasizes the importance of synergy between civil society organizations, the government, and the private sector in supporting community empowerment. Overall, this article illustrates the vital role of NU's youth in transforming the social and cultural dynamics in Indonesia.

PENDAHULUAN

Anak muda Nahdlatul Ulama' (NU) merambah berbagai aspek kehidupan mulai social, ekonomi, politik dan kebudayaan. Anak muda NU hidup dalam berbagai kegiatan yang berbeda-beda mulai dari legislator sampai eksektuf dan yudikatif serta berbagai aktivis lembaga swadaya masyarakat (LSM). Peran ini telah memperkaya dan menambah eksistensi anak NU yang terfragmentasi dengan aktif di berbagai kegiatan yang berhubungan dengan birokrasi pemerintahan sampai peran-peran kultural. Realitas empiris tersebut menandakan adanya pergeseran peran yang dimainkan oleh anak-anak muda NU. Dulu *langghar* atau masjid adalah lembaga social yang senantiasa identik dengan citra anam muda NU. Mereka senantiasa memerankan diri pada institusi social tersebut, sehingga tidak heran jika eksistensi tersebut semakin menunjukkan identitas NU. Dalam peran ini anak muda NU yang kebanyakan berasal dari kaum santri telah bergeser pada peran-peran dengan bidang yang berbeda-beda. Peran anak muda NU semakin strategi bagi kebangsaan—meminjam istilah Clifford Geertz—telah merambah pada peran yang dimainkan oleh para priyayi.[1]

Pergeseran peran ini selaras dengan tingkat pendidikan kaum muda NU yang telah mengenyam pendidikan tinggi yang tersebar di berbagai daerah Jawa dan Madura. Pendidikan menjadikan kaum muda NU memiliki pengetahuan, pengalaman organisasi, serta lebih moderat dalam memilih peran-

[1] Andre Moller, *Ramadhan di Jawa: Pandangan dari Luar*, (Jakarta: Nalar, 2005), hlm. 99-100; Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (London: The University of Chicago Press, 1996)

peran dan aktivitas intelaktual dan social keagamaan dalam masyarakat. Observasi awal dari penelitian ini menemukan hal-hal yang menarik dengan kapasitas dan kapabilitas intelektual anak muda NU yang merambah tidak saja di dunia pesantren sebagai ruang social namun telah meniti karir di berbagai dunia akademis.

Pada sisi yang tidak bisa dipisahkan dari kaum muda NU adanya komunitas kaum muda yang masuk dalam "struktur dalam" NU. Mereka bergerak dari berbagai struktur yang tidak bisa dilepaskan dari dinamika anak muda NU. Dinamika social yang muncul dari perdepatan-perdebatan, konflik dan negosiasi telah menggerakkan lokomutif kaum muda NU dalam berbagai ranah yang tidak memungkin NU sebagai organisasi terlibat di dalamnya. Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (Lakpesdam) Nahdlatul Ulama' (NU) menjadi alternative utama bagaimana kaum muda NU ini bergerak dengan tidak meninggalkan idealism serta koridor NU sebagai lembaga pembawa misi ahlussunnah wal jamaah.

Lakpesdam sebagai wadah kaum mudah NU menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kerangka aktivitas individual dan organisasi dalam NU. Aktivitas ini mewakili tradisi cultural yang telah dirawat selama berabad-abad. Mereka menjadi mpenjaga dari karakter berbagai kegiatan dan aktivitas muda NU yang terstruktur dan terlembagakan serta tidak terbagi dalam kerja-kerja yang kaku (rigid) dengan segenap perangkat organisasi yang mengikat setiap aktivitas individual. Pada aras terjadi proses ketidakterbatasan aktivitas social keagamaan dengan individu sebagai actor utama dalam kegiatan anak muda NU. Homogenitas dan keteraturan dalam berbagai peran ini menjadikan bagian yang tidak bisa dinafikan dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda sehingga menjadikan analisis kegiatan kaum muda NU menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari paradoksal organisasi NU sendiri.

Dalam pada itu aktivitas cultural yang tidak dibatasi dengan peran-peran organisasional yang kaku serta sesuai dengan kerja-kerja organisasi yang terukur serta dapat dilakukan dengan berbagai macam monitoring dan evaluasi menjadi kerangka yang berjalan dalam aktivitas kaum muda NU ini. Dalam konteks ini organisasi menjadi bagian dari diferensiasi peran dan fungsi dari setiap individu dalam organisasi tersebut. Perbedaan ini dimaknai beragam oleh kaum muda NU sebagai actor yang terlibat langsung dalam berbagai program kerja masyarakat.

Secara sosiologis kaum muda NU mengambil peran-peran cultural di tengah masyarakat. Mereka menjadi bagian langsung dari aktivitas pemberdayaan masyarakat (people empowerment). Keberdayaan dimaknai sebagai isyarat akan kemampuan dan kemandirian dalam masyarakat. dimana pada sisi yang sama peran pemerintah yang semakin mengecil dengan aktivitas peran ekonomi pasar yang semakin besar.[2] Pada aras ini dinamika dan peran fungsi tersebut meminjam istilah AS Hikam, sebagai bagian dari kultur hibrida (hybrid culture) sebagai bagian atas implikasi modernitas dalam diri NU.

> Hybrid culture atau kultur hybrid merupakan suatu kenyataan karena tidak ada lagi satu asal dari modernitas. Modernitas tidak hanya muncul dari apa yang disebut *indigenous*, yang muncul dari dalam dan kemudian berkembang. Sumber modernitas bermacam-macam. Selain rasionalitas Barat juga berasal dari postmodernisme. Hal ini merupakan implikasi dari modernitas yang memunculkan diferensiasi peran dan fungsi.[3]

Hal yang menarik dari gambaran tersebut menunjukkan kaum muda NU memerankan diri dalam konteks cultural yang "terpisah dari arus utama" kalangan nahdliyin. Organisasi dimainkan sebagai alat

[2] Robert W Hefner, *Islam, Pasar, Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme dan Demokrasi*, (Yogyakarta: LKiS, 2000).
[3] Muhammad AS Hikam, "Anak Muda NU, Kultur Hibrid dan Negara" dalam Hairus Salim dan Muhammad Ridwan, *Kultur Hibrida: Anak Muda NU di Jalur Kultural*, (Yogyakarta: LKiS), hlm. 260

dari baik makna atas dinamika sosiologis yang berkembang dalam masyarakat. hal yang menjadi koridor bagi kaum muda NU adalah kemanfaatan dan kontekstualisasi ahlussunnah wal jamaah. Peran-peran ini relative berserak dan tersebar serta kecil yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Hal yang mencengangkan dari riak kecil tersebut berpengaruh atas sikap dan perilaku kaum muda di tengah kemanfaatannya bagi masyarakat Indonesia.

Modernitas sebagai bagian dari realitas social dengan segenap tantangannya dimakai dalam konteks berbeda-beda oleh kaum muda NU. Muktamar Intelektual Muda Nahdlatul Ulama (NU) yang berlangsung 3-5 Oktober 2003 di Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukerejo Situbondo seolah menegaskan kemabali arah gerakan dan transformasi inetelektual muda NU ini dalam kancah nasional keindonesiaan. Pergulatan menapaki kekuatan gerakan yang independen terlepas dari kepentingan politik dan kekuatan politik praktis menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari konteks modernitas. Gerakan ini sebagai gerakan yang tersebar dan berserak diantara berbagai waktu yang tidak singkat dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia.

Pada bagian yang tidak bisa dipisahkan dari NU adanya gerakan yang ditunjukkan kaum muda NU di Jogjakarta dengan kemunculan fenomena liberasi, serta adanya Lembaga Kajian Ilmu Sosial (LKiS), Lembaga Studi Sosial dan Demokrasi (Elsad) yang menerbitkan "Gerbang" (Surabaya), dan beberapa anak muda NU di Cirebon dan Bandung.

Dalam banyak hal analisis dari kekuatan gerak transformasi kaum muda NU di tengah arus politisasi, modernisasi dan globalisasi dapat diklasifikasikan dalam transformasi gerakan social kemasyarakatan yang menembus batas intelektualitas menjadi gerakan yang berlandaskan persoalan-persoalan dan kebutuhan masyarakat. gerakan ini terpendar dalam beberapa isyu penting yakni penguatan masyarakat sipil, kampanye Islam progresif dan transformatif serta toleran, gender, rekonsiliasi Gerakan 30 September/PKI, resolusi konflik serta agama dan budaya local.[4]

> "Sumbangan-sumbangan paling menarik bagi pemikiran Islam di Indonesia selama dua dasawarsa terakhir diberikan oleh sekelompok kecil, namun beragam, intelektual Muslim yang kebanyakan berbasis di universitas (institute, pen) … Fokus utama minat mereka adalah ajaran-ajaran social Islam. Mereka memiliki kepedulian kepada masalah keadilan social dan kesejahteraan ekonomi umat Islam …"[5]

Kesaksian Bruinessen tersebut menggambarkan generasi NU yang mulai menapaki –meminjam istilah Fachry dan Bachtiar—jalan baru Islam.[6] Dimana intelektual muda NU yang tidak menjadikan politik sebagai perjuangan structural kekuasaan. Mereka mengambil jarak dengan kekuasaan dan berpikir kritis terhadap segenap kebijakan pemerintah. Mereka menjadi bagian dari proses pemberdayaan masyarakat (empowering people) yang terdepan.

Kekuatan dari generasi dasawarsa tahun 60-an sampai 70-an ini memberikan inspirasi bagi intelektual muda NU untuk menapaki jalur-jalur cultural untuk penguatan masyarakat sipil dengan bergandengan tangan dengan kelompok-kelompok minoritas keagamaan. Greg Barton memberikan kesaksian bahwa inspirasi ini dimulai dari dinamika intelaktual akademis dan organisasi cultural yang berkembang di tengah masyarakat.[7]

Dinamika sosial dan intelektual kaum muda NU ini tidak bisa dilepaskan dari upaya Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di tengah kejumudan serta menjadi pendobrak dan inspirasi bagi gerakan intelektual dan social yang berbasis pada masyarakat. Pembelaan terhadap kelompok minoritas dengan aksi

[4] Zuhairi Misrawi (edt.), Menggugat Tradisi Pergumulan Anak Muda NU, (Jakarta: Kompas dan P3M, 2004), hlm. 2-6
[5] Martin van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*, (Yogyakarta: Bentang, 1998), hlm. 187-188
[6] Fachry Ali dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1986)
[7] Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 135-169

social dan advokasi terhadap berbagai masalah social dengan berbagai kapasitas dan kapabilitas Gus Dur memberikan inspirasi bagi kaum muda NU. Salah satu pemikiran Gus Dur yang seringkali menjadi kiblat kaum muda NU sebagaimana catatan Martin van Bruinessen:

> "Islam memiliki nilai-nilai universal yang juga ditemukan dalam agama-agama lain, seperti keadilan, kesetaraan, dan perlindungan atas hak-hak individu… Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks historis dan sosialnya, dan orang tidak harus mengadopsi kebiasaan Arab untuk menjadi seorang Muslim yang baik."[8]

Gerakan ini merupakan titik balik bagi perkembangan politik masa Orde Baru yang lebih mengedepankan jargon kerakyatan daripada implementasi. Sementara masyarakat sebagai bagian azasi dari demokrasi tidak merasakan apa pun dari jargon Orde Baru tersebut. Mereka seringkali menjadikan masyarakat sebagai bagian dari absurditas dalam perjuangan politik kuasa Orde Baru.[9] Absurditas politik Orde Baru inilah yang seringkali menjadi tantangan dan mengalami perkembangan pada intelektual muda NU.

Lakpesdam NU memiliki idealism kerakyatan yang dibarengi dengan kajian-kajian intelektual serta gerakan alternatif yang memiliki spekturm baru dalam wadah dan gerakan alternative anak-anak muda NU. Hampir seluruh alumni perguruan tinggi memiliki concern terhadap persoalan tersebut terutama berkaitan dengan idealism gerakan untuk pengabdian dan pemberdayaan masyarakat. Idealisme dan intelektualisme anak muda NU ini merupakan kristalisasi yang dibawa sejak mereka (individu dalam gerakan tersebut) memperoleh pendidikan tingggi di berbagai tempat di Indonesia. Di Sumenep, lembaga-lembaga pengembangan idealism, intelektualisme dan gerakan social kemasyarakatan berkembang pesat yang merupakan eksistensi dari apa yang mereka peroleh sejak dari berbagai perguruan tinggi IAIN (sekarang UIN) Sunan Kaliajaga dan Universitas Gadjah Mada (Yogyakarta), IAIN Syarif Hidayatullah (Jakarta), STAIN –sekarang UIN-- Malang, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Sekolah Tinggi Ilmu Keislaman AnNuqayah Guluk-Guluk, STKIP, Universitas Wiraraja (Sumenep).

Focus riset ini dihadirkan untuk membaca potensi idealism, intelektualisme dan gerakan kaum muda NU yang bergerak secara khusus berada di Lakpesdam NU Sumenep. eksistensi mereka dapat dibaca dari berbagai peristiwa, program seta pola dan gerakan intelektual dan social kemasyarakatan kaum muda NU.

Pola-pola dengan kekuatan muda NU yang telah mengalami eskalasi intelektual dan gerakan memberikan inspirasi bagi anak muda lain baik dalam organisasi Nahdlatul Ulama' (NU) maupun organisasi yang berada di luar Nahdlatul Ulama' (NU). Meskipun pada tahap tertentu gerakan yang berada di luar NU tidak mengalami proses ketiga hal tersebut di atas, menampakkan adanya pengaruh yang sulit dihindari dari setiap aktivitas yang memberikan inspirasi bagi kalangan muda lainnya.

Secara intelektual kaum muda NU yang berada di dalam struktur NU tersebut mengalami pengalaman pendidikan dan gerakan yang relative lama yang berada di lingkup pesantren maupun perguruan tinggi. Pesantren di berbagai daerah di Indonesia dengan segenap budaya heterogenitasnya memberikan peran besar bagi kebudayaan yang membentuk habitus para kaum muda NU tersebut. Dalam pada itu pendidikan yang diperoleh di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan tinggi turut memberikan modal intelektual bagi perkembangan intelektualisme kaum muda NU. Kekuatan ini

[8] Martin van Bruinessen, *Rakyat Kecil*…. Hlm. 190

[9] Endang Turmudzi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003); Fathol Haliq, *Pendidikan Pesantren di Tengah Gubangan Politisasi dan Globalisasi*, (Riau: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI dan UIN Suska, 2007)

sekaligus menjadi modal bagi kemunculan tradisionalisme dan intelektualisme di kalangan kaum muda NU.[10]

Modal social ini menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kekuatan intelektual dan gerakan kaum muda NU yang menyeruak menerobos budaya di kalangan sepuh NU. Kaum muda dengan pendidikan yang relative tinggi awalnya hanya menjadi "garis kedua" (second line) dalam proses pengambilan keputusan. Mereka hanya menjadi "penonton" dari setiap gerakan NU. Namun dalam beberapa decade terakhir kaum muda NU menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari setiap gerakan intelektual dan social kemasyarakatan NU. Mereka menjadi inspirasi, pendobrak, "kiblat baru" bagi gerakan intelektual dan social kemasyarakatan di kalangan kaum Nahdliyyin. Dalam pada itu memang terjadi proses dialektika social cultural di kalangan kaum Nahdliyyin. Mereka seringkali menjadi bagian yang dilematis antara mempertahankan tradisi-tradisi yang berada di jalur NU, terutama intelektualisme yang berkembang pesat di pesantren dengan jalur intelektualisme di kalangan anak muda NU yang berkembang pesat di perguruan tinggi umum maupun keagamaan.

Intelektualisme pesantren menitik beratkan pada tradisi-tradisi dengan pembacaan al-Qur'an Hadits, kitab-kitab turast baik tafsir maupun fiqh yang dengan pola kepesantren membentuk intelektualisme yang mengalami kristalisasi intelektual yang telah membentuk pola pendidikan pesantren dengan pengembangan sumberdaya manusia yang berbasis kemandirian dengan subkultur yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat sekitarnya. Sedangkan pada sisi yang hampir sama, intelektualisme berkembang dengan pesat dari kalangan alumni pesantren setelah memperoleh pendidikan tinggi di luar pesantren. Gerakan ini menimbulkan perpaduan pendidikan unik dan khas bagi alumni dua karakter pendidikan yang sama meskipun pada sisi lain mengetengahkan pula karakter ini telah mendinamisasikan NU sebagai organisasi dan gerakan.

> "Kalau hybrid culture ini ditolak oleh NU, maka anak-anak muda NU ini akan lepas. Bukan lagi menjadi bagian. Akan tetapi kalau elit NU bisa mewadahi mereka maka spectrum NU akan menjadi menarik dan tambah luas."[11]

Sebagai bagian dari budaya hybrid tersebut, Lakpesdam NU Sumenep merupakan gerakan perpaduan intelektual dan gerakan social kemasyarakatan yang mencoba melihat masyarakat sebagai bagian dari proses kewarganegaraan yang penting dikedepankan bagi demokratisasi yang mensejahterakan. Gerakan dengan perpaduan ini menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari karakter individu dan visi gerakan yang menarik dari berbagai individu yang ada di organisasi tersebut. Tidak bisa dilepaskan dari dinamika tersebut adanya visi dan misi Lakpesdam yang memberikan model bagi arus gerakan kaum muda NU tersebut. Meskipun pada sisi lain seringkali dinamika ini menjadi bagian yang dinamis di tengah anak muda NU memaknai modernitas dan polititisasi serta visi/misi organisasi yang lebih memberdayakan masyarakat kecil. Kompleksitas dinamika anak muda NU menjadi bagian yang akan diteliti lebih lanjut terutama berkaitan dengan makna dari setiap peristiwa maupun kegiatan yang melingkupi anak muda tersebut.

Penelitian ini akan mencari makna dari setiap peristiwa yang berlangsung dalam organisasi. Proses yang terjadi dalam organisasi mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi setiap kegiatan menjadi hal penting untuk melihat bagaimana proses tersebut berlangsung? Bagaimana individu memaknai setiap kebermaknaan dirinya dalam organisasi tersebut?

---

[10] Rumadi, *Post-Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU,* (Jakarta: Seri Penerbitan Hasil Penelitian Kompetitif Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2007), hlm. 97

[11] Muhammad AS Hikam, "Anak Muda NU…", hlm. 261

METODE

Riset ini merupakan penelitian kualitatif dengan alasan utama, pertama, kaum muda adalah fenomena psikologis dan sosiologis dalam organisasi keagamaan. Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap jaringan makna berbagai aktivitas, tradisi, relasi antara elit dan fenomena lain menyangkut kaum muda NU. Relasi ini tidak saja mengharapkan adanya data yang terungkap dari interaksi dalam komunitas tersebut dan adanya kebermaknaan dari interaksi antara individu dalam komunitas tersebut.[12] Kebermaknaan ini akan memberikan dampak terhadap proses pertemanan serta berbagai program yang telah dirumuskan serta memiliki adanya partisipasi aktif dari setiap individu dalam berbagai kegiatan yang diadakan Lakpesdam NU Sumenep. Penelitian ini menggunakan penelitian terlibat. Dimana peneliti menjadi kordinator jaringan dan informasi kemudian berubah menjadi kordinator penelitian dan pengembangan Lakpesdam Sumenep.

Penelitian ini merupakan riset lapangan (field-research) dengan lokasi di Kabupaten Sumenep. Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (Lakpesdam) Nahdlatul Ulama (NU) menjadi lokus utama penelitian. Lokus utama penelitian ini senantiasa berkembang tidak saja dalam organisasi yang mewadahi kaum muda NU namun berkembang kepada organsiasi lain yang berada di bawah naungan NU. Lembaga ini menjadi pilihan dalam penelitian karena hampir seluruh orang yang terlibat dalam organisasi tersebut adalah kalangan muda NU yang bergerak dalam bidang yang focus kepada kajian dan pengembangan. meskipun lembaga tersebut mengalami perkembangan yang merupakan hasil interaksi dengan berbagai organisasi baik yang berada di bawah naungan PB NU Jakarta maupun organisasi non pemerintah (NGO) sebagai jaringan utama lembaga ini.

Pertimbangan lain karena lembaga ini memiliki aktivitas dan program dengan jaringan akar rumput (baca: warga NU) yang menyebar di Kabupaten Sumenep. Kegiatan yang dikedepankan semakin menarik dengan tidak hanya berdasarkan nama yang tercantum –yakni kajian dan pengembangan—namun ditafsirkan sebagai bagian dari advokasi social kemasyarakatan yang melibatkan masyarakat non-NU. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) menjadi bagian dari jaringan baik nasional maupun internasional dengan keterlibatannya dalam *fund-raising*. Pertimbangan terakhir lembaga ini dipandang sebagai komunitas yang progresif dan dinamis daripada lembaga lain di bawah naungan Nahdlatul Ulama' (NU) Sumenep.

Instrumen penting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Seorang peneliti dapat menggunakan pancainderanya untuk menangkap makna dari setiap fenomena. Hal ini dimaksudkan untuk melihat dan menangkap fenomena social yang berlangsung dalam lingkup aktivitas organisasi tersebut. Instrument peneliti memiliki keunggulan daripada instrument lainnya karena memiliki kemampuan adaptasi, interaksi, apresiasi sekaligus identifikasi data di lapangan. Kemampuan ini memperjelas fenomena social yang berlangsung terutama ketika peneliti telah berada di lapangan.

Peneliti mencari, mengamati, mengklarifikasi dan menganalisis berbagai fenomena yang melingkupi anak muda NU. Olah kerena itu penelitian diawali dengan mengumpulkan berbagai dokumentasi. Dokumentasi merupakan tantangan tersendiri meskipun hal tersebut telah disediakan dan diorganisir oleh devisi dan departemen dalam organisasi. kesadaran mengumpulkan dokumentasi tersebut memudahkan penelitian ini mengumpulkan foto dan dokumentasi lainnya. Dokumentasi tidak hanya meliputi berbagai kegiatan namun menjadikan kegiatan tersebut berhubungan dengan fenomena kaum muda NU.

Wawancara dalam penelitian ini diperlukan dengan maksud untuk memadukan data yang diperoleh dari dokumentasi dengan penemuan di lapangan. Wawancara diperlukan pula dalam memahami fenomena dengan menggali makna di balik peristiwa. Wawancara dalam penelitian adalah wawancara semi-struktur (semi-structured interview) dimana pertanyaan dalam penelitian telah

[12] Julia Brannen, *Memadukan Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

dipersiapkan sebelumnya dengan data yang telah diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Orang yang diwawancarai memiliki kebebasan ekspresi untuk menyatakan pendapat dan menafsirkan realitas yang mengitari fenomena yang sedang berlangsung selama penelitian. Wawancara ini menganut prinsip keseimbangan antara data yang diperoleh sebelumnya dengan data yang diperoleh ketika wawancara berlangsung.

Penelitian lapangan dilakukan dengan mengamati secara langsung fenomena perubahan Lakpesdam NU dengan terlibat langsung dalam aktivitas organisasi tersebut. Perubahan ini direkam sebagai bagian untuk memperbaharui data yang pernah dilakukan peneliti dengan tanpa pengamatan mendalam. Selanjutnya hal tersebut diperkuat dengan pengamatan dan wawancara mendalam agar diperoleh data serta interpertasi terhadap data tersebut. Agar mendapatkan data yang diinginkan maka peneliti membuat pedoman wawancara (blueprint of interview) (Banister, 1994).

Analisis data dilakukan secara terus menerus dengan data yang berserak dan berpendar serta berbeda-beda. Untuk itu diperlukan interpretasi dan reinterpretasi secara terus menerus pula selama penelitian ini berlangsung. Reinterpretasi terhadap data yang diperoleh dari observasi awal, pengamatan mendalam, wawancara serta penelitian lainnya mendudukkan penelitian pada kenyataan di lapangan. Hal ini dilakukan dengan kunjungan rumah, terlibat dalam komunitas serta kunjungan warga mulai dari ranting sampai silaturrahmi cabang.

Wawancara tidak terstruktur, observasi data yang berserak telah dimiliki meskipun sebagaimana halnya di atas diperlukan adanya reinterpretasi data. Dengan mengedepankan komunitas serta masyarakat sekitar diharapkan data yang berserak tersebut akan dapat dijadikan rujukan awal bagi peneliti. Data awal ini kemudian dipertanyakan ulang dengan realitas yang ada di lapangan. Dengan pendekatan ini fenomena kaum muda NU diharapkan dapat digambarkan secara utuh dan komprehensif. Penelitian ini menggunakan strategi pengamatan terlibat dengan mendengarkan, mengamati komunitas dalam keadaan sebenarnya. Peneliti meihat komunitas sebagai kelompok pelaku sekaligus informan.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memihak kepada komunitas atau ideology keagamaan tertentu namun menggambarkan data sebagai sesuatu yang berjalan sesuai dengan sejarah dan teks yang pernah terjadi sebagaimana adanya. Perspektif pelaku dan informan menjadi penting karena keterlibatan peneliti secara utuh dengan mempertimbangkan setting fisik, perilaku background tempat penelitian dari konteks pendidikan, ekonomi dan social budaya, tentu saja dengan bahasa yang direkonstruksi ulang sesuai dengan data lapangan yang telah diperoleh peneliti.

Focus utama penelitian ini terletak pada organisasi kaum muda NU, salah satu Lakpesdam NU, meliputi orang yang terlibat langsung, tokoh, masyarakat yang pernah terlibat dalam komunitas. Hal ini berarti hal yang akan diperoleh dengan melalui data deskriptif baik berupa dokumentasi maupun pendapat orang ketika diwawancarai serta perilaku yang sedang diamati dalam penelitian. Pendekatan ini pula mengimbangi dengan melihat fenomena sebagai bagian dari peristiwa yang sedang berlangsung dalam lingkup penelitian. Memaknai hal-hal fenomenologis berarti menafsirkan realitas yang berlangsung dengan menangkap makna dari setiap peristiwa yang sedang berlangsung. Oleh karena itu penelitian ini mengamati subyek penelitian dalam jangka waktu tertentu dengan berbagai aktivitas yang berlangsung dalam maupun luar konteks kegiatan Lakpesdam NU Sumenep.

Selanjutnya penelitian ini menggambarkan (to describe), memahami (to understand), memahami (to explore) dan mengidentifikasi (to identification) dampak social kebudayaan dari setiap fenomena kaum muda NU. menggambarkan (to describe) kegiatan dan fenomena memiliki kegunaan bagi peneliti untuk mengidentifikasikan data mulai dari perencanaan sampai evaluasi program. Memahami (to understand) diperlukan untuk memahami fenomena social yang sedang berlangsung dalam lingkup social kebudayaan yang terjadi dalam realitas masyarakat. setelah diperlukan pula menjelajah berbagai

fenomena social tersebut dengan melihat berbagai program dan tataran praktis dengan penerapan dan manafaat sosio cultural bagi masyarakat.

Secara sistematis analisis penelitian ini akan dimulai dengan klasifikasi (classification), pengkodean (coding), interpretasi dan reinterpretasi serta analisis terhadap data yang diperoleh. Data yang telah diperoleh baik dalam bentuk dokumentasi maupun wawancara dipilah-pilah beradasarkan data. Data dibagi dalam tiga bagian penting yaitu pembagian dalam arti data yang berasal dari lapangan dianalisis sebagai bagian dari perolehan data di lapangan. Interpretasi-reinterpretasi terhadap data akan membawa kepada istilah Kant –"ein der bilder bedurf tiger vestand" yaitu kemampuan mengetahui dan memahami sesuatu di balik kenyataan.[13]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara historis Lakpesdam merupakan hasil dinamika pemikiran berbagai kalangan ulama' dan intelektual NU yang terhimpun dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Dinamika pemikiran ini diwakili oleh orang yang memiliki kecenderungan untuk mengembangkan sumberdaya manusia NU dan orang yang ingin memasukkan ide-ide pemberdayaan seperti yang dilakukan dengan model-model organisasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM/NGO). Abdurrahman Wahid (Gus Dur) merupakan orang yang memiliki keinginan kedua, sedangkan orang yang menginginkan adanya lembaga yang bergerak di bidang sumberdaya manusia adalah Fahmi D Saefuddin yang telah mendirikan Balai Latihan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (SDM). Meskipun akhrinya untuk pembentukan lembaga tersebut akhirnya Gus Dr memadukan dua hal dalam satu lembaga di bawah kordinasi NU, dengan mengundang Fahmi Syaifuddin, Said Budairi, Mahbub Junaidi (PB NU), Nasihin Hasan, Mansoer Faqih, Helmy Ali (NGO), serta Aris Mudatsir dan Abdul Azis.

Akhirnya organisai ini pun terbentuk dengan nama Lakpesdam tercantum dalam Surat Keputusan PB NU, setelah Muktamar NU di Situbondo, 6 April 1985 M/15 Rajab 1405 H.[14] organisasi ini merupakan sayap penting bagi pemberdayaan masyarakat dalam bidang keterampilan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. kelahiran lajnah ini memberikan arti penting sebagai bagian dari pembagian kerja-kerja cultural dalam pemberdayaan masyarakat (*empowering people*).

> "Untuk menindaklanjuti keputusan Khittah NU 1926 Situbondo, khususnya peningkatan peran *syu'un ijtimaiyyah* salah satu kebijakan PBNU yang cukup penting adalah pembentukan Lakpesdam (Lajnah Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia). Sebuah organisasi sayap NU yang dimaksudkan mengimplementasikan *syu'un ijtimaiyyah* dalam praktek nyata.[15]

Lakpesdam merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang kajian dan pengembangan sumberdaya manusia. Lakpesdam sendiri memiliki nama yang berbeda-beda mulai dari lajnah sampai akhirnya menjadi lembaga. Hal ii didasarkan kepada keinginan berbagai anak muda NU yang ingin memiliki independensi dalam berbagai hal berkenaan dengan adanya program serta berbagai fund-raising yang seringkali mengikat terhadap aktivitas dan kelembagaan Lakpesdam. Nama lajnah dan lembaga menjadi perdebatan panjang dan mengalami perubahan sesuai dengan dinamika kaum muda NU. Menurut Greg Barton Lakpesdam adalah singkatan dari Lembaga Kajian pengembangan Sumberdaya Manusia (LKPSM) Nahdlatul Ulama' (NU). Barton menyebut dua lembaga (Lakpesdam

[13] Maltulada, "Studi Islam Kontemporer (Sintesis Pendekatan Sejarah, Sosiologi dan Antropologi dalam Mengkaji Fenomena Keagamaan" dalam Taufiq Abdullah dan M Rusli Karim, *Studi Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 3

[14] Mahrus Elmawa, dkk., *Memberdayakan Warga NU: 20 Tahun Perjalanan Lakpesdam*, (Jakarta: Lakpesdam NU, 2005), hlm. 65

[15] As'ad Said Ali, *Pergolakan di Jantung Tradisi: NU yang Saya Amati*, (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm. 83-84

dan LKPSM) biro yang berada di bawah nauangan Nahdlatul Ulama' (NU) yang bergerak di bidang riset dan pengembangan NU yang berpusat di Jakarta dan bergerak di daerah Jogjakarta.[16]

Eksistensi Lakpesdam dengan berbagai program menarik perhatian berbagai daerah untuk membentuk lembaga yang sama, termasuk di Jawa Timur yang telah terbentuk sebelumnya Lakpesdam Jombang. Berkaca pada kesuksesan Lakpesdam NU Jombang, beberapa intelektual NU berkumpul merumuskan beberapa langkah untuk membentuk lembaga tersebut di Sumenep. Beberapa orang yang memiliki kepedulian dan lulusan beberapa perguruan tinggi di berbagai daerah di Jawa berdiskusi untuk merealisasikan hal tersebut seperti Rasul Junaidi, Naqib Hasan, Dardiri Zubairi, Mahmudi Zain. Dengan berbagai upaya akhirnya beberapa kalangan intelektual muda tersebut berkumpul untuk membentuk lembaga kajian dan pengembangan sebagaimana telah dilaksanakan di daerah Jombang.

Periode 2005-2010 telah terbentuk pula kepengurusan Lakpesdam NU Sumenep sebagai berikut Dewan Pengurus ada KH Pandji Taufiq, Mahmudi Zain, Muzayyanatul Elliyah, Dr.KH A'la Basyir dan Hodrie Arief. Pada Dewan Eksekutif ada Dardiri Zubairi dengan beberapa devisi seperti Devisi Kajian dan Penelitian/DKP ada Fathol Haliq; Hafidz (anggota DKP), Ahmad (Devisi Pengembangan Sumberdaya dan Penguatan Basis/DPSPB), Nurhayati (anggota DPSPB), A Warits (Devisi Investigasi dan Advokasi/DIA) Hadariadi (Anggota DIA), Zainul Ubbadi (Devisi Pengembangan Jaringan dan Informasi/DPJI) dan Halia (anggota DPJI), Abdul Basith (Devisi Keuangan), Edy (Staf Administrasi), dan Tin Mayya (Kasir).

Struktur organisasi Lakpesdam NU Sumenep bergerak dinamis. Secara structural Lakpesdam tidak menganut budaya organisasi yang transaksional. Kelemahan dari system transaksional ini memandang organisasi sebagai sesuatu yang kaku (rigid) dengan job description yang rumit terutama berkaitan dengan konteks perencaan dan pelaksanaan. Dimana setiap pekerjaan dilimpahkan kepada individu atau devisi namun setiap orang memiliki konstribusi yang sama. Hal yang menarik setiap orang memiliki keterlibatan yang sama untuk melakukan dan menyelesaikan program secara bersama-sama.

Hal yang menarik struktur hanya bagian dari proses pencapaian tujuan organisasi. kecenderungan yang fleksibel ini memberikan ruang gerak bagi aktivitas individu dengan berbagai kecenderungan yang berbeda-beda. Ikatan organisasi diketengahkan dalam konteks struktur yang dinamis, dimana setiap saat berbagai orang dalam struktur tersebut memiliki keterlibatan yang sama dalam organisasi. oleh karena itu dalam berbagai kesempatan program struktur ini tidak mengikat serta dapat berganti posisi dalam kurun waktu tertentu.

Di samping itu dinamika organisasi memberikan kemungkinan yang sama bagi setiap kader Nahdlatul Ulama' (NU) untuk terlibat dalam program dan jaringan komunitas. Aktivitas yang bergerak cepat dengan berbagai tuntutan program ini menjadikan struktur dalam kurun waktu lima tahun memiliki fleksibelitas yang tinggi, dengan merubah posisi dalam struktur ataupun membentuk struktur baru bagi keberlangsungan program untuk pencapaian tujuan yang selaras dengan visi dan misi organisasi. kecenderungan ini terlihat dengan jelas dengan formasi yang berubah dalam kurun waktu yang berbeda-beda sejak ditetapkan.

Pergeseran tersebut menunjukkan catatan penting yang senantiasa dlakukan biasanya di akhir tahun. Hal ini dilakukan untuk evaluasi terhadap program dan gerakan serta isu krusial yang menyangkut NU, Lakpesdam dan gerakan cultural serta isyu yang menyangkut politik, ekonomi dan lain sebagainya. Hubungan antara personal tidak saja diikat program namun komitmen untuk memberdayakan organisasi dengan segenap potensi yang dimiliki individu. Dalam berbagai kesempatan individu dalam organisasi Lakpesdam NU Sumenep memiliki komitmen yang sama meskipun seringkali mengalami "rolling" (istilah anggota Lakpesdam NU Sumenep) antara sesame

[16] Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 191

anggota Lakpesdam NU Sumenep. Tidak jarang mereka memiliki ruang partisipasi yang luas dengan ikut serta dalam berbagai kegiatan di luar organisasi tersebut.

Dalam konteks ini struktur menjadi alat untuk mencapai tujuan organisasi dimana birokrasi menjadi bagian dari penyelenggaraan program. Kekuatan ini menjadikan Lakpesdam menjadi organisasi yang seringkali berganti-ganti posisi meskipun pada tingkat tertentu seringkali menyulitkan teruama berkaitan dengan adaptasi terhadap program. Kebermaknaan inilah yang seringkali diabaikan hanya untuk memenuhi realitas dari pemberdayaan masyarakat dan warga NU.

Hal yang menarik dari lapangan bahwa visi dan misi Lakpesdam NU Sumenep masih menjadi bagian fundamental dari gerakan organisasi ini. Meskipun seringkali dalam realitasnya visi dan missi – yang hampir sama dengan NU tersebut—ditafsirkan dan diinterpretasikan sesuai dengan kondisi yang melingkupi program dan pekerjaan dalam organisasi tersebut. Sebagai anak kandung NU, Lakpesdam turut memperjuangkan visi dan misi yang dirumuskan oleh NU sebagai organisasi. dalam hal ini Lakpesdam NU Sumenep memiliki visi terwujudnya masyarakat demokrastis, berkeadilan, sejahtera dan mandiri dalam kerangka ajaran Ahlussunnah wal Jamaah yang mengedepankan nilai-nilai al-'adalah (keadilan), tawassuth (moderasi), tawazun (keseimbangan) dan tasamuh (toleransi).[17]

Untuk mewujudkan visi tersebut dirumuskanlah misi Lakpesdam NU Sumenep yaitu membangun keberagamaan yang *rahmat lil alamien* dalam kerangka ajaran dan nilai ahlussunnah wal jamaah, mengupayakan tataran social, budaya, ekonomi serta politik yang demokratis dan berkeadilan serta mengupayakan terbangunnya organisasi masyarakat yang kuat dan mandiri.

Sejak awal kelahirannya Lakpesdam NU merupakan organisasi yang mengadopsi berbagai model Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM/NGO), sehingga tidak mengherankan jika lembaga ini memiliki kemampuan perencanaan dan pelaksanaan serta jaringan sebagaimana lembaga yang banyak dibiayai oleh lembaga donor tersebut. Persamaan tersebut meliputi berbagai tahap assessment berkenaan dengan kebutuhan program dengan melihat dan mempertanyakan serta merumuskan berbagai kebutuhan program yang diharapkan diperoleh dari interpretasi dengan masyarakat dan warga NU.

> Lakpesdam pun tidak ragu untuk menjalin hubungan dengan lembaga donor, khususnya Asia Foundation .,. Desain awal Lakpesdam sebetulnya menyerupai LSM dimana aktivitasnya ditujukan untuk pengembangan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan, pertanian, tambak udang dan sejenisnya.[18]

Dalam penyusunan program kegiatan, Lakpesdam NU Sumenep mempergunakan berbagai cara dan strategi yang biasa dirumuskan awal tahun kepengurusan melalui Rapat Kerja (Raker) ataupun diadakan setiap tahun untuk memulai program. Cara pertama dengan menyusun program berdasarkan visi dan misi Lakpesdam. Cara kedua dilakukan dengan melihat berbagai program lembaga-lembaga donor yang memberikan dana kepada Lakpesdam NU Sumenep. Cara ketiga dengan melakukan assessment berdasarkan kebutuhan warga dan masyarakat Nahdlatul Ulama' (NU).

Halaqah/Lokakarya "Menegaskan Kembali Aswaja Kita"

Halaqah ini sebagai bagian dari proses perjuangan untuk mengembalikan dan memberikan tameng dengan arus derasnya transnasional dengan mengambil kader-kader NU. Oleh karena itu halaqah ini dimaksudkan memperluas wawasan dan pemahaman keagamaan yang dalam lima tahun terakhir dengan tema-tema seperti Hubungan Agama dan Negara, Perspektif NU, Demokrasi HAM dalam Perspektif Islam, NU, Mengawal Khittah atau Kekuasaan. Halaqah ini merupakan bagian penting

[17] Dokumentasi Lakpesdam NU, *Profile Lakpesdam NU Sumenep*, (Sumenep: Brosur Lakpesdam NU, 2008).
[18] As'ad Said Ali, *Pergolakan…* hlm. 83-84

untuk mempererat silaturahmi antara individu dalam Lakpesdam NU dengan berbagai kalangan, terutama warga NU. Oleh karena itu setiap kegiatan halaqah selalu melibatkan warga NU secara aktif.

Roadshow ini meliputi berbagai tempat terutama kecamatan di seluruh daerah di Kabupaten Sumenep. MWC Kepulauan Gayam DAN Giligenting dipilih yang menghadirkan narasumber dari NU. Halaqah ini jug a mengambil tempat sesui dengan area yang mewakili arah mata angin yaitu MWC NU Kecamatan Gapura dan MWC NU Kalianget (Timur), MWC NU Kecamatan Pragaan (Barat), MWC NU Dungkek dan Batuputih (Timur), MWC NU Ambunten (Utara) adalah beberapa tempat untuk mendiskusikan Aswaja NU.

Program ini dimaksudkan pula untuk mempererat silaturahmi, memperkuat kapasitas kerja-kerja organisasi dalam NU, serta memungkinkan adanya kekuatan kapasitas individu dalam pemahaman keNUan dalam masyarakat Kabupaten Sumenep.

Lokakarya Penguatan Ranting NU

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan kapasitas secara kelembagaan ranting-ranting NU Sumenep, beberapa organisasi yang dekat dengan warga (basis) NU. Kegiatan ini dipilih dengan reasoning jika organisasi basis ini kuat secara kelembagaan maka NU sebagai gerakan akan mudah masyarakat berdaya. Oleh karena hal utama penguatan ini difokuskan kepada pemetaan masalah ranting-ranting secara kelembagaan serta memetakan masalah warga di ranting tersebut. Hal ini sebagai input bagi persoalan ranting yang dapat dipecahkan pula secara kelembagaan dan warga di ranting tersebut. Persoalan dan jawaban dirumuskan secara bersama-sama antara ranting, MWC, PC NU.

Hal yang menarik dari kegiatan ini tidak setiap persoalan dibebankan kepada ranting namun dibagi sesuai dengan masalah dan pembagian kerja dalam musyarawah tersebut. Ranting merupakan hal penting oleh karena itu masalah dan jawaban seringkali menjadi tantangan bagi ranting tersebut. Sementara pada sisi lain MWC tidak bisa berpangku tangan, beberapa masalah yang muncul dari lokakarya tersebut dibebankan kepada MWC. Demikian halnya dengan pengurus cabang melihat peta persoalan itu menjadi jawaban atas masalah yang muncul dengan mengedepankan hal-hal serta masalah yang terjadi pada ranting. Sementara pada sisi lain, sebagai fasilitator seringkali Lakpesdam diminta oleh warga untuk merumuskan berbagai hal berkaitan dengan penguatan kapasitas organisasi dan keterampilan warga.

Dalam satu decade terakhir lokakarya terlaksana mulai dari Pragaan, Gapura, Ambunten, Batuputih dan sebagainya. Lokakarya ini seringkali dibarengkan dengan Halaqah Aswaja karena dana yang tidak mencukupi bagi keberlangsungan program lainnya.

Pro-Poor Budget

Program Pro-Poor Budget merupakan pendampingan dan advokasi bagi masyarakat dan warga agar *melek* anggaran, terutama APBD. Harapan yang dikedepankan dari proses ini adalah bagaimana masyarakat mengetahui anggaran yang diperuntukkan bagi masyarakat. tidak saja berkaitan dengan besaran angka-angka namun yang lebih penting adanya kepedulian bagi anggota dewan agar anggaran lebih berpihak kepada masyarakat miskin.

Harapan ini bukan mustahil terjadi karena komposisi dewan perwakilan di Sumenep hampir seluruhnya berasal dari kalangan *Nahdliyyin*. Komposisi yang besar berasal dari kalangan santri. Hal yang tidak bisa dinafikan bahwa Bupati dan Ketua DPRD berasal dari kalangan kiai. Oleh karena dalam beberapa programnya Pro-Poor Budget mengundang anggota dewan dan bupati untuk berbicara hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat miskin di Madura.

Program ini menarik perhatian sejumlah kalangan baik dari Nahdlatul Ulama' (NU) yang tersebar di berbagai MWC dan ranting, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), serta organisasi-organisasi keagamaan lainnya yang berasal dari Kristen, Hindu dan Budha. Hal ini menjadikan kekuatan program Pro-Poor Budget karena hampir seluruh elemen masyarakat terlibat dalam program ini.

Pada lembaga NU bergabung berbegai elemen seperti Muslimat dan Fatayat, sementara pada lembaga dan organisasi kemahasiswaan ada lembaga intra kampus mulai dari senat mahasiswa serta himpunan jurusan serta Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Dalam pada itu Lakpesdam mulai melakukan kaderisasi terhadap anak muda NU sehingga ketika ada hearing dengan anggota dewan beberapa komponen tersebut ikut terlibat mulai dari tahap perencanaan dengan analisis anggaran sampai mendesakkan anggaran yang lebih berpihak pada masyarakat miskin.

Gerakan pemihakan anggaran kepada masyarakat miskin menjadi semakin kaya dengan adanya fasilitator dari P3M Jakarta yang berlangsung sejak tahun 2003-2007. Pada tahap ini advokasi penganggaran difokuskan pada wilayah pendidikan dan kesehatan. Dengan metodologi pendampingan Pro-Poor Budgeting mulai dari focus-group discussition (FGD) berkenaan isyu-isyu pendidikan, kesehatan, dan ekonomi masyarakat miskin di Kabupaten Sumenep. Lokakarya dengan cara membaca dan menganalisis anggaran, talk show di radio, hearing serta sosialisasi hasil analisis anggaran (APBD) merupakan strategi bagaimana kerja-kerja cultural ini dapat didengarkan dan dilaksanakan pada tingkat yang lebih proporsional serta dilakukan oleh para aparatus pemerintahan. Pada tahap selanjutnya desakan ini memberikan bagian kepada beberapa MWC NU untuk melakukan control secara langsung terhadap pelaksanaan penganggaran di pedesaan di mana MWC tersebut.

Arus besar dari berbagai elemen masyarakat ini membuahkan hasil yang menggembirakan bagi penganggaran di Sumenep. Beberapa contoh meskipun tidak berkaitan langsung dengan adanya program ini pemerintah Sumenep menganggarakan bantuan pendidikan bagi siswa Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA) serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) baik negeri maupun swasta di Kabupaten Sumenep. Dalam penganggaran APBD pemerintah menyebut alokasi anggaran tersebut dengan Bantuan Biaya Pendidikan (B2P).

Posko Pelayanan Kesehatan (P2K)

Program Pro-Poor Budgeting ini menarik gerbong program lainnya. Posko Pelayanan Kesehatan (P2K) merupakan pilihan utama dari proses anggaran yang diharapkan berpihak kepada masyarakat miskin. Gagasan yang khas anak muda NU ini dilakukan dengan assasment terhadap pelayanan kesehatan miskin yang masih dipertanyakan sejumlah kalangan mulai dari akademisi, intelektual serta warga NU. Gerakan ini menghasilkan gagaran untuk mendirikan Posko Kesehatan yang melibatkan beberapa komunitas penting dalam NU mulai dari kalangan perempuan (Muslimat dan Fatayat serta IPPNU), serta kalangan aktivis mahasiswa (PMII dan lembaga kemahasiswaan).

Program pertama dilakukan dengan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat terutama terhadap peserta Askeskin di RSD dr. Mohammad Anwar Sumenep. Dasar didirikannya posko ini tindak lanjut dari hasil investigasi yang dilakukan Lakpesdam. Hasil investigasi tersebut menunjukkan adanya hal yang diskriminatif dalam pelayanan askeskin. Oleh karena itu Lakpesdam NU Sumenep mengadakan hearing dengan RSD dr. Mohammad Anwar, Dinas Kesehatan, DPRD untuk mendorong kebijakan yang berpihak kepada masyarakat miskin.

Riset dan Penguatan Organisasi Perempuan NU dan Korban 65/66

Jaringan Lakpesdam NU yang luas memberikan ruang yang luas pula dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dan warga. Kerjasama lain dilakukan dengan Syarikat Indonesia. Lembaga yang bergerak dalam advokasi terhadap korban G 30 S/PKI ini mengajak Lakpesdam untuk mendata

dan mengadakan riset advokasi terhadap korban G 30 S/PKI. Selanjutnya riset dilakukan diKecamatanGapura, Marengan Laok, Kertasada (Kalianget). Focus penelitian ini melibatkan organisasi perempuan NU untuk mendampingi beberapa korban tersebut terutama memberikan penguatan psikologis dan memulihkan trauma bagi korban tersebut.

Salah satu tindak lanjut dari riset tersebut adalah penguatan kapasitas kelembagaan yang tidak secara langusng pada organisasi perempuan korban 65/66. Penguatan kelembagaan ini mengikutsertakan lembaga-lembaga otonom yang berada di lingkup NU terutama organisasi Fatayat dan Muslimat. Secara khusus program ini merekatkan kembali individu dalam organisasi tersebut sekaligus memberdayakan secara kelembagaan bagi organisasi perempuan di lingkup NU Sumenep.

Program ini tidak semata-mata program psikologis-healing atas kejadian traumatic yang dialami korban G 30 S/PKI serta beberapa decade setelah kejadian tersebut. Efek samping dari program ini diharapkan memberikan bekal penguatan kapasitas kelembagaan Fatayat dan Muslimat serta memberikan akses korban ke dalam ruang-ruang social melalui keterlibatan korban pada organisasi Fatayat/Muslimat. Kegiatan ini berlangsung dengan Syarikat Indonesia mulai tahun 2007-2008.

Pelatihan Advokasi Hak Ecosob

Jaringan organisasi Lakpesdam semakin luas. Pada tahun 2007 beberapa aktivis mengisi acara Advokasi Hak Ekonomi dan Sosial Budaya (Ecosob). Pelatihan ini tidak saja diikuti oleh warga dan masyarakat serta aktivitas Lakpesdam NU Sumenep namun diselenggarakan secara bersama-sama dengan sejumlah aktivis se Jawa Timur.

Tujuan penting dari program ini agar program tidak saja bagian dari ritual namun dapat meninggkatkan pengetahuan dan keterampilan para aktivis dalam melakukan advokasi hak ecosob. Kegiatanini membuka ruang dan jaringan organisasi dengan Elsam Jakarta dan Syarikat Indonesia Yogyakarta.

Workshop Solidarita Agama untuk Pengentasan Kemiskinan

Kemiskinan seringkali dianggap angka oleh Negara. Kemiskinan seringkali tidak diatasi dengan komprehensif sehingga angka kemiskinan seringkali menjadi politis daripada memberdayakan masyarakat. hal yang ironis kemiskinan justru menjadi proyek bagi birokrasi pemerintahan uantuk mensejahterakan diri dan kelompoknya. Oleh karena itu workshop ini diadakan dalam rangka kepedulian beberapa agama untuk mengentasan kemiskinan secara bersama-sama dengan berbagai kalangan agama. Pengalaman masing-masing organisasi menjadikan workshop ini semakin kaya dengan strategi dan kegiatan yang dapat menambah pengalaman dan program kerja yang berbeda-beda namun memiliki visi yang sama yaitu pengentasan kemiskinan.

Kegiatan ini dilaksanakan pada akhir tahun 2007 yang diikuti oleh kurang lebih 50 peserta se Madura yang terdiri dari kalangan kiai dan nyai muda, santri senior, aktivis NGO, kalangan kampus, tokoh agama-agama dan aktivis perempuan. Beberapa aktivis NGO dari luar Madura mengikuti kegiatan ini seperti Blitar. Workshop ini menjadi pengalaman berharga bagi peserta dari berbagai kalangan agama yang melakukan sharing pengalaman bagaimana masing-masing agama dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Penerbitan Newslattear

Salah satu hal penting dari berbagai kegiatan dan proses intelektual dan pemberdayaan masyarakat dan warga tersebut adanya penyebaran informasi pengalaman ke berbagai kalangan warga dan masyarakat. Penyebaran informasi ini sekaligus menguatkan jaringan yang telah terbentuk dalam Lakpesdam NU Sumenep. Pengalaman dan informasi ini dipandang penting tidak saja untuk

mengetahui kegiatan Lakpesdam NU secara utuh namun memaknainya sebagai bagian penting untuk merawat jaringan pada tingkat grass-root (akar rumput) di kalangan nahdliyyin serta mampu mensosialisasikan beberapa program yang berpihak pada masyarakat miskin. Hal ini sekaligus memberikan arti penting bagi kalangan atau organisasi jaringan yang selama ini membantu berbagai pelaksanaan program sekaligus mendesakkannya kepada aparatus pemerintahan.

Akhirnya aktivis Lakpesdam NU Sumenep memandang penting adanya news latter yang diterbitkan sejak tahun 2007. Penerbitan ini tidak bisa dilepaskan dari visi dan misi NU sehingga diberi nama "NUKita" yang diharapkan pula dapat mendokumentasikan beberapa kegiatan penting yang dilakukan Lakpesdam NU, NU, serta lembaga otonom lainnya yang berada di bawah naungan NU.

DISKUSI

Potret aktivitas Lakpesdam tidak hanya dibaca dari realitas tunggal dari program kerja namun dapat dimaknai pula sebagai bagian dari jaringan kerja (networking) yang selama ini memberikan support bagi keberlangsungan program. Jaringan kerja ini menunjukkan pula keluasan dalam program dseta networking yang dipakai untuk menutupi berbagai problem berkenaan dengan dana yang seringkali menjadi persoalan bagi organisasi social keagamaan seperti halnya Nahdlatul Ulama' (NU). Problem dana inilah yang seingkali melingkupi organisasi yang tidak memiliki dan tidak mampu memutar dana yang sedang ada dan berlangsung dalam organisasi. Penelitian ini menunjukkan dengan memelihara jaringan program berjalan dengan baik, bahkan Lakpesdam dinilai sebagai lembaga otonom yang paling aktif daripada lembaga lain dalam organisasi NU. Penilaian ini diungkapkan oleh Ketua Pengurus Cabang (PC) NU Sumenep, KH Abdullah Khalil. Penilaian tersebut tidak berlebihan karena beberapa lembaga lain tidak saja produktif bahkan cenderung kontraproduktif dibandingkan dengan Lakpesdam NU.

Aktivitas Lakpesdam ini berkaitan pula dengan sumberdaya manusia yang rata-rata berasal dari kaum muda NU. Hal lain jaringan anak muda NU ini berasal dari lembaga-lembaga daerah, nasional dan internasional yang tidak mengikat dan mendikte tapi memberdayakan warga NU.

Jaringan Lakpesdam NU meliputi Biro Pengabdian Masyarakat (BPM) Pesantren Annuqayah Sumenep, P3M Jakarta, Syarikat Indonesia Yogyakarta, ICIP Jakarta, Yayasan Bina Swagiri dan Fitra (Tuban), PP Lakpesdam Jakarta, K3 Malang, Kaukus 17++, Elsam Jakarta, Pusda Kota Surabaya, Muslimat, Fatayat serta MWC NU Kecamatan serta KPI dan pesantren yang berada di Sumenep.

Meskipun demikian, ketika diadakan refleksi awal tahun Lakpesdam NU diterpa kegundahan dalam melakukan aktivitas dan gerakan pemberdayaan masyarakat dan warga. Beberapa orang menganggap bahwa Lakpesdam merupakan bagian dan perpajangan tangan lembaga donor di Indonesia. Maka tidak mengherankan jika lembaga tersebut memanjakan organisasi-organisasi di Indonesia dengan menawarkan program sertan fund-raising bagi keberlangsungan program di Indonesia. Para kritikus program ini menganggap bahwa data yang diperoleh dari Indonesia hanya menjadi hak milik lembaga donor, sedangkan organisasi di Indoensia hanya sebagai pengambil data di lapangan. Perspektif ini dianggap mengganggu dan kritik yang perlu dijawab oleh organisasi di Indonesia dengan menerapkan kerberlangsungan program (*sustainable principle*) bagi eksistensi yang lebih memberdayakan masyarakat, bukan menghindari lembaga donor yang selama ini memberikan manfaat bagi masyarakat. Pendapat kedua menganggap bahwa lembaga donor merupakan hal yang tidak bisa dihindari dari progam yang berkaitan dengan organisasi. lembaga donor memiliki dana, sedangkan organisasi memiliki sumberdaya untuk mendapatkan data dengan akurat sesuai dengan apa yang terjadi dalam masyarakat. Kecerdasan individu dalam mengelola data menjadi bagian penting dari berbagai problem tersebut.

Lakpesdam NU memiliki cirri khas yang tidak dimiliki lembaga lain di Nahdlatul Ulama' (NU). Secara personal lembaga ini memiliki anggota yang telah selesai mendiskusikan berbagai persoalan personal sehingga problem organisasi dijawab dengan memberikan ruang perbedaan serta menyatukan berbagai persepsi individu dalam organisasi. Secara historis sosiologis Lakpesdam tidak bisa dipisahkan dari Nu sebagai jam'iyyah dan jamaah. Aspek historis berkenaan dengan kelahiran Lakpesdam yang didahului oleh kenyataan Abbdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai penggagas yang menginginkan adanya organisasi yang hidup bersama dan membela masyarakat.

Realitas ini mendekatkan lembaga ini dengan persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat. persoalan kemiskinan, keterbatasan akses informasi, ilmu pengetahuan, marginalisasi membuat masyarakat desa hidup dalam realitas ketidakberdayaan (powerless). Lembaga ini menjadi tumpuan utama karena dekat serta dipercaya untuk merubah melalui pemberdayaan yang dipakai dalam program Lakpesdam.

Secara individual orang yang terlibat dalam Lakpesdam NU merupakan aktivis yang telah matang secara pendidikan. Mereka dididik pada lingkup pesantren, madrasah dan pendidikan tinggi yang memadukan antara teknologi pengelolaan masyarakat dengan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini diperlukan perpanjangan tangan bagi kemampuan manusia yang lambat laun akan menjadi pengendali bagi manusia dan kemanusiaan. Oleh karena itu menafikan kemanusiaan berarti meniadakan hal yang fundamental dalam pemberdayaan masyarakat. [19]

Konsep pemberdayaan menjadi bagian yang integral dari berbagai program Lakpesdam. Dalam konteks ini pemberdayaan menjadi factor penting dalam dua hal yaitu melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan dan memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan.[20] Kekuasaan seringkali menjadi hambatan bagi pemberdayaan masyarakat meskipun tidak dipungkiri untuk melakukan berbagai program diperlukan adanya uluran tangan dari pemerintah sehinga diperlukan adanya pendidikan masyarakat dengan memetakan, mengklasifikasikan serta menjawab sendiri dan melaksanakan program yang melingkupi masyarakat tersebut, dengan pendidikan hadap-masalah model Paulo Freire.[21]

Berangkat dari kenyataan tersebut bagi Parson, kekuatan (power) adalah sebuah alat sirkulasi (circulating medium) dalam subsistem politik dari system masyarakat ataupun Negara, dengan melakukan kemampuan secara bersama untuk memenuhi kinerja kewajiban yang mengikat (building obligation) dengan merujuk pada tujuan kolektif.[22] Rujukan ini berangkat dari masalah bahwa Negara seringkali menjadikan kekuatan tersebut sebagai alat legitimasi dan justifikasi dalam tujuan-tujuan kolektif dengan memberikan kenyataan-kenyataan semu yang seringkali disandarkan pada jargon-jargon social kemasyarakatan. Negara seringkali mengklaim akan kesuksesan meskipun hal tersebut menjadi bagian dan perjuangan masyarakat.

Negara seringkali bersandingan dengan pasar sebagai bagian dari kapitalisasi. Kekuatan Negara menjadi absurd ketika berhadapan dengan pasar sehingga diperlukan adanya reformulasi pasar sebagai bagian dari globalisasi. Negara hendaknya mengendalikan sebagai bagian dari upaya melindungi masyarakat sebagai tugas dan kewajiban Negara. Masyarakat telah membayar pajak yang dapat diartikan sebagai "upeti" bagi perlindungan atas hak-hak mereka memperoleh proteksi dan keberlangsungan pemberdayaan dari pemerintah.

---

[19] Fuad Hasan, "Kebudayaan, Teknologi dan Teknokrasi" dalam Agus R Harjono, *Pembebasan Budaya Budaya Kita*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 151

[20] Ginanjar Kartasasmita, "Power dan Empowerment: Sebuah Telaah Menganai Konsep Pemberdayaan Masyarakat" dalam Agus R Harjono, *Pembebasan…*, hlm. 194

[21] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 1993).

[22] Ginanjar Kartasasmita, "Power….", hlm. 192

Dalam konteks ini pemberdayaan merupakan upaya kolektif dari berbagai pihak mulai pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, tokoh dan masayarakat local. Pada titik ini pemberdayaan merupakan kerja kolektif dengan partisipasi semua elemen masyarakat dengan memberikan keleluasan bagi masyarakat menjawab dan mengklasifikasikan persoalan dan kebutuhan mereka dengan berbagai pendampingan yang berprinsip kesetaraan, kesamaan dan keadilan. Dengan demikian bahasa yang sama dalam pemberdayaan adalah :

> "… psychological state, a sense of competence, control and entitlement that allows people to pursue concrete activities aimed at becoming powerfull. Empowering members constitutes the work of the organization in its internal environment.."[23]

Lakpesdam NU sebagai organisasi social keagamaan yang berada di bawah naungan NU memiliki basis dan akar yang kuat dalam pemberdayaan masyarakat (modal social), sedangkan pasar memiliki modal capital yang dapat menjadi penyumbang bagi keberlangsungan program, sedangkan pemerintah (negar/state) memiliki modal kebijakan untuk memproteksi kebijakan-kebijakan yang lebih berpihak pada masyarakat kecil. Dalam konteks ini pemberdayaan mengandung tiga model penting yaitu *grassroots model, lobbying model dan mobilizing model*.[24]

Grass root model adalah bagian dari proses pemberdayaan yang lebih mengedepankan hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat kecil dengan merumuskan persoalan, merencanaan program serta melaksanakan program yang dilakukan oleh masyarakat, tanpa campur tangan dari berbagai pihak tersmasuk Negara dan modal yang diperoleh dari orang maupun lembaga lain. Keuntungan dari modal ini masyarakat menjadi mandiri dari setiap aktivitas sehingga dapat memberdayakan hal-hal yang melingkupi diri mereka dalam lingkup yang lebih kecil.

Lobbying model diperlukan sebagai bagian dari tindak lanjut apa yang terjadi pada masyarakat. Ketidak mampuan menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari lingkup masyarakat. oleh karena itu diperlukan adanya upaya lobi dan negosiasi agar program tidak saja dilakukan oleh masayarakat namun lebih massif dilaksanakan secara lebih terencana dengan pendanaan yang matang. Tidak bisa dilepaskan dari proses ini adanya upaya mobilizing sebagai bagian dari tahap kekuatan masyarakat dengan pemerintah dan pasar sebagai pemilik modal.

Hal yang tidak bisa dinafikan dari proses ini adanya kebersamaan antara lembaga swadaya masyarakat dengan Negara dan pasar. Ketiga model ini menjadi penting dikedepankan terutama hal-hal yang berhubungan erat dengan komitmen dan representasi kekuatan untuk memelihara dan melaksanakan pemberdayaan agar lebih massif pada tataran masyarakat.

Model keempat inilah yang banyak diadops oleh gerakan Lakpesdam NU Sumenep sebagai LSM. Kekuatan modal dari pasar serta kekuatan kebijakan Negara dan kedekatan dengan pesantren dan masyarakat diintegrasikan sebagai bentuk sinergi social budaya (culture and social synergy) sebagai bentuk tanggung jawab social. Pesantren dan Lakpesdam NU memainkan peran sebagai respon dari dinamika politik, social budaya, dan ekonomi global sehingga mereka (masyarakat) menjadi pemain dengan multi talenta bagi pemberdayaan masyarakat.

KESIMPULAN

Lakpesdam, singkatan dari Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Nahdlatul Ulama (NU), adalah sebuah organisasi yang lahir dari dinamika pemikiran berbagai kalangan

[23] Jacqulien B Mondros dan Scot M Wilson, *Organization Power…,*
[24] Ibid., hlm 233-241.

ulama dan intelektual NU. Didirikan pada tahun 1985, organisasi ini memiliki dua fokus utama: pengembangan sumber daya manusia dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan upaya Abdurrahman Wahid (Gus Dur) untuk memadukan ide-ide pemberdayaan dengan model LSM/NGO yang telah sukses. Seiring berjalannya waktu, Lakpesdam NU Sumenep mengembangkan berbagai program seperti Pro-Poor Budget, Posko Pelayanan Kesehatan, dan advokasi hak Ecosob untuk mengentaskan kemiskinan. Organisasi ini memiliki struktur yang dinamis dan melibatkan berbagai elemen masyarakat, menjadikannya salah satu sayap penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur.

Lakpesdam NU Sumenep, yang diawali dengan visi dan misi yang selaras dengan NU, terus berkembang dan membangun jaringan yang luas dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk LSM, organisasi keagamaan, dan lembaga otonom NU seperti Fatayat dan Muslimat. Melalui program Pro-Poor Budget, Lakpesdam berhasil mengadvokasi agar anggaran daerah lebih berpihak kepada masyarakat miskin, dengan partisipasi aktif anggota dewan yang berasal dari kalangan Nahdliyyin. Selain itu, program Posko Pelayanan Kesehatan (P2K) juga memberikan perhatian khusus terhadap pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin. Lakpesdam juga melakukan riset dan penguatan organisasi perempuan NU serta berkolaborasi dengan berbagai elemen agama untuk mengentaskan kemiskinan.

Penerbitan newsletter "NUKita" adalah salah satu upaya Lakpesdam untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan penting yang dilakukan oleh organisasi ini dan jaringannya. Dengan dinamika yang terus berlangsung, Lakpesdam NU Sumenep tetap berpegang pada visi dan misi yang mengedepankan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah serta nilai-nilai keadilan, moderasi, keseimbangan, dan toleransi. Dalam perjalanannya, organisasi ini terus berkontribusi dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan warga di Kabupaten Sumenep, menggugah kesadaran dan kerja sama lintas elemen masyarakat dalam menangani berbagai permasalahan sosial dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

David W Johnson dan Frank P Johnson, *Joining Together: Group Theory and Group Skills,* (Boston: Allyn and Bacon, 2000);

Moller, Andre, *Ramadhan di Jawa: Pandangan dari Luar*, (Jakarta: Nalar, 2005);

Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, (London: The University of Chicago Press, 1996);

Hefner, Robert W., *Islam, Pasar, Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme dan Demokrasi*, (Yogyakarta: LKiS, 2000);

Hikam, Muhammad AS., "Anak Muda NU, Kultur Hibrid dan Negara" dalam Hairus Salim dan Muhammad Ridwan, *Kultur Hibrida: Anak Muda NU di Jalur Kultural*, (Yogyakarta: LKiS);

Misrawi, Zuhairi, (edt.), Menggugat Tradisi Pergumulan Anak Muda NU, (Jakarta: Kompas dan P3M, 2004);

Martin van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*, (Yogyakarta: Bentang, 1998);

Ali, Fachry dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1986);

Barton, Greg, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2006);

Turmudzi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003);

Haliq, Fathol, *Pendidikan Pesantren di Tengah Gubangan Politisasi dan Globalisasi*, (Riau: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI dan UIN Suska, 2007);

Haliq, Fathol, *Islam Madura: Studi Konflik, Adaptasi, Harmoni Kelas Menengah Madura Setelah Keruntuhan Orde Baru*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI dan IAIN Antasari Banjarmasin, 2010);

Rumadi, *Post-Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU,* (Jakarta: Seri Penerbitan Hasil Penelitian Kompetitif Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2007);

K Davis dan Newstrom, *Perilaku dalam Organisasi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990);

Koontz, *Personal Management and Industrial Organizations*, (New York: MacMillan Publishing Co., 1986);

Atmosudirjo, SP., *Beberapa Pandangan Umum tentang Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987);

Anaroga, P., *Psikologi Kepemimpinan,* (Semarang: Rineka Cipta, 1990);

Nitisemito, *Manajemen Suatu Dasar dan Pengantar*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989);

Stoner, W., *Work and Motivation*, (New York: John Willey and Sons, 1990);

Siagian, SP., *Manajemen Sumberdaya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993);

Brannen, Julia, *Memadukan Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005);

Maltulada, "Studi Islam Kontemporer (Sintesis Pendekatan Sejarah, Sosiologi dan Antropologi dalam Mengkaji Fenomena Keagamaan" dalam Taufiq Abdullah dan M Rusli Karim, *Studi Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989);

Elmawa, Mahrus., dkk., *Memberdayakan Warga NU: 20 Tahun Perjalanan Lakpesdam*, (Jakarta: Lakpesdam NU, 2005);

Ali, As'ad Said, *Pergolakan di Jantung Tradisi: NU yang Saya Amati*, (Jakarta: LP3ES, 2008);

Barton, Greg, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2003);

Dokumentasi Lakpesdam NU, *Profile Lakpesdam NU Sumenep*, (Sumenep: Brosur Lakpesdam NU, 2008).